

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu keberuntungan masyarakat Indonesia adalah keragaman budaya. Kekayaan budaya ini dibingkai oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan. Setiap etnis memiliki adat-istadat, tradisi, kebiasaan yang terpatri dalam kehidupan mereka. Schwartz's (2013) menjelaskan bahwa nilai (*value*) adalah salah satu esensi budaya (bandingkan Morris, 2014). Itulah sebabnya, dalam mengkaji budaya, salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Grinell (2020) bahwa untuk kepentingan publik pembicaraan tentang kebudayaan senantiasa bertemali dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai budaya itu pada hakikatnya menjadi dasar pemaknaan konsep, gagasan, ide dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai budaya dapat ditemukan dalam berbagai produk kebudayaan. Salah satu diantaranya, karya sastra nusantara. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamaris (1996) bahwa masyarakat Indonesia mengenal nilai-nilai budaya leluhur mereka melalui karya sastra nusantara. Hal yang sama dipaparkan oleh Sariyah, Murthado dan Rafli (2021) bahwa sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat tempat dia tumbuh dan berkembang sebagai kearifan lokal. Hal inilah yang memotivasi para ahli berbagai bidang ilmu, melakukan penelitian ilmiah.

Penelitian tentang nilai budaya dalam karya sastra nusantara telah dilakukan oleh sejumlah ahli. Ungkapan Jawa, misalnya, telah dilakukan oleh Suharti (2021). Temuan penelitian menunjukkan ada empat nilai budaya Jawa yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan Jawa berlatar rumah tangga dalam novel karya Fissilmi Hamida yaitu nilai keyakinan (keteguhan), nilai

kesabaran, nilai pencapaian (harapan dan cita-cita), nilai keselarasan. Begitu juga penelitian Effendy (2017) tentang teks sastra lisan Sambas yang berjudul Raja Alam menginformasikan hakikat kehidupan manusia dengan berbagai spektrumnya. Penelitian Caesar dan Sanasam (2018) tentang sastra lisan Manipur, India berisikan kearifan kolektif, identitas nasional, solidaritas, dan nilai-nilai moral.

Selain ketiga penelitian terkait nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tersebut di atas, di sejumlah jurnal nasional dan internasional dapat ditemukan keragaman artikel ilmiah dari berbagai daerah di Indonesia. Temuan tersebut telah memperkaya khazanah keberagaman nilai budaya nusantara. Hal ini merupakan kekayaan masyarakat dari konteks budaya.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini dilaksanakan oleh Esra Parida Siregar, Ivoni Evi Nduru dan Sadieli Telaumbanua. Publish pada Kode Bahasa Jurnal, Unimed. Vol 9, No 4 (2020).

Siregar, Ndruru dan Telaumbanua (2020), Memuat hasil dalam penelitian ini yaitu pendeskripsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Hal lain terkait perubahan terhadap bahasa asing yang mampu diajarkan terhadap peserta didik untuk mengenal banyak ragam bahasa dalam bentuk cerita rakyat atau lokal yang terlahir dari Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dan relevan dalam penelitian ini menggunakan yakni, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Nias ialah nilai religius, kepribadian baik, kepedulian sosial, kejujuran dan kerja keras.

Nias sebagai salah satu suku bangsa memiliki sastra lisan sebagai warisan leluhur mereka. Semenjak orang Eropa (khususnya Belanda) menginjakan kaki di bumi Pulau Nias, kajian tentang tradisi lisan telah dilakukan untuk keperluan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan oleh misionaris seperti Tuan Denninger, Tuan Thomas, Tuan Kramer, Sundermann, Legemann, dan Fries

(Thomsen, 1976). Hal ini didukung oleh penelitian Telaumbanua dan Humel (2007; 2015) bahwa sejumlah misionaris Jerman yang tiba di Pulau Nias tahun 1865 mempelajari kebudayaan, terutama adat istiadat, agama asli, bahasa, dan sastra untuk kepentingan pemberitaan injil dan pengajaran di sekolah. Lageman (1906), misalnya, mengumpulkan *hoho* (sejenis puisi rakyat Nias) menceritakan tentang Sirao yang dipesepsi sebagai leluhur orang Nias. Pada tahun 1919 Sunderman mendokumentasikan tradisi lisan Nias yang dimuat pada sebuah jurnal di Jerman. Demikian juga, Thomsen yang sejak 1935 mulai mengumpulkan Hikayat Duada Hia (ejaan lama: Hikaja Duada Hija) yang dipublikasikan di jurnal etnologi pada tahun 1979.

Dari sejumlah tradisi lisan atau sastra lisan yang telah didokumentasikan tersebut, Hikayat Duada Hia (selanjutnya disingkat HDH) yang dikumpulkan oleh Thomsen perlu ditelaah secara ilmiah. Teks Hikayat Duada Hia tidak memiliki pengalihan dalam Bahasa Indonesia. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penelaah sastra lisan Nias ini. *Pertama*, teks HDH telah dialihkan ke dalam bahasa Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa teks HDH tersebut dapat dan atau telah dibaca oleh masyarakat yang memahami bahasa Jerman. *Kedua*, teks HDH ini mengisahkan kehidupan salah seorang leluhur masyarakat Nias mulai dari kelahirannya hingga kematiannya. *Ketiga*, teks HDH disajikan dalam bentuk puisi rakyat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di satuan pendidikan. *Keempat*, teks HDH ini dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya Nias yang dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

## **1. 2. Fokus Penelitian**

Pada bagian pendahuluan telah disinggung bahwa teks HDH ditulis dalam bentuk puisi rakyat (Nias: *hoho*) oleh Martin Thomsen yang mengisahkan silsilah Hia (Nias: Borota Niha). Teks ini ditulis dalam bahasa Nias dan Jerman yang diberi judul *Buku Hikaya Duada Hia, dalam*

bahasa Jerman: *Die Sage vom Stammvater Hija* (Hämmerle, 2021). Teks ini merupakan tradisi lisan lama di Sifalagō Gomo Bōrōnadu (sebuah desa tertua yang ditengarai sebagai tempat bermukimnya leluhur pertama suku Nias bernama Hia). Hikayat HDH ini diprediksi sarat akan pesan-pesan budaya, seperti pengenalan akan asal-usul leluhur dalam hal ini Hia, kecerdasan Hia, usaha atau pekerjaan memenuhi kebutuhan sehari-hari, pesan-pesan orang tua yang sudah ujur kepada anak-anak atau keturunannya, pengenalan akan agama kuno Nias, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai budaya Nias yang terdapat dalam teks HDH. Fokus penelitian dimaksud dirumuskan adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kehidupan leluhur nias yang terkandung dalam teks HDH?
- b. Bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam teks HDH?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks HDH. Secara khusus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait:

- a. Mendeskripsikan kehidupan yang terkandung dalam teks HDH.
- b. Mendeskripsikan nilai budaya dalam teks HDH.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan data diatas, penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis

- a. Manfaat Teoritis

1. Dapat mengangkat dan menyebarluaskan kebudayaan-kebudayaan yang selama ini tertanam di Indonesia, salah satunya budaya Nias.
2. Dapat memperkaya Sastra lisan atau Tradisi lisan
3. Dapat memperkaya Khazanah Tingkat Nasional
4. Dapat mengembangkan dan mendorong dalam hal penguatan pendidikan karakter

b. Manfaat Praktis

1. Terhadap Penulis, dapat menambah wawasan dalam pengembangan sumber ilmu pengetahuan tentang budaya suku nias yang terkandung dalam Hikayat Hikaja Duada Hija(HDH). Adapun hal lain untuk menambah kecintaan akan budaya dan mendukung sebagai pedoman dalam bentuk pendidikan khususnya citraan karakter di Indonesia ini.
2. Terhadap Masyarakat, khususnya suku Nias menambah pengembangan suatu kebanggaan terhadap budaya suku nias tersebut yang tersebar luas dalam dunia pendidikan dan tetap tekun dalam peranan untuk menggali budaya-budaya yang hampir terkubur untuk dihidupkan kembali dan meninjau pembaharuan-pembaharuan dalam memperoleh kemajuan.
3. Terhadap Guru dan Peserta didik, untuk menjadikan Hikayat HDH menjadi sebuah materi pembelajaran dalam bidang study Bahasa Indonesia dalam menulis teks eksplanasi, cerita sejarah, karya sastra dan lain-lain, hal tersebut akan selaras dengan kebutuhan peserta didik dalam menangkap suatu pengetahuan baru melalui Hikayat HDH ini.